

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari dunia kehidupan manusia. Menurut pasal 15 dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan terdiri dari beberapa jenis yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan Luar Biasa (PLB) merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi anak didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental dan atau kelainan perilaku (Mangunsong, 1998). Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa ditujukan untuk membantu anak didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994:7).

Guru memegang peranan penting dalam pendidikan. Tugas guru sebagai tenaga profesional meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi anak didik dalam belajar (Drs. Moh. Uzer Usman, 2005). Namun lain halnya pada guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB), disamping tugas tersebut, guru SLB akan memilih bahan pelajaran dan metode yang disesuaikan dengan kondisi anak “luar biasa”. Anak “luar biasa atau berkelainan” adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, dan neuromuscular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasinya (Mangunsong, 1998). Kondisi anak luar biasa membuat

penyampaian materi pelajaran yang dilakukan guru SLB menjadi jauh lebih sulit daripada guru dari sekolah biasa, sehingga pada SLB lebih ditekankan kepada pengembangan perilaku siswa. Mengingat peserta didik dalam pendidikan khusus memiliki karakteristik yang unik, berbeda dan menonjol dibandingkan peserta didik pada umumnya, maka dalam proses pendidikannya juga memerlukan sebuah rancangan pembelajaran yang spesifik, diantaranya adalah strategi, metode dan peralatan yang perlu diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak serta evaluasi belajar. Pengajar disamping harus memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik, mereka juga dituntut untuk mempunyai kesabaran yang lebih tinggi dalam bekerja.

Yayasan Pendidikan “X” Jakarta merupakan lembaga pertama di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan bagi penyandang tunaganda netra yang didirikan pada tahun 1973. Yayasan Pendidikan “X” adalah sebuah lembaga yang melayani kebutuhan pendidikan bagi penyandang tunaganda netra. Artinya mereka yang dididik memiliki hambatan penglihatan (buta atau *low vision*) dan diikuti dengan hambatan lain seperti tuli, retardasi mental, fisik, autisme, atau hambatan ganda tersebut membuat mereka sulit mendapatkan pendidikan di lembaga yang hanya melayani satu jenis kecacatan saja. Adapun visi dari yayasan adalah agar penyandang tuna netra ganda menjadi individu yang memiliki hidup yang bermakna sesuai potensinya, dan misi dari yayasan yaitu menyelenggarakan layanan pendidikan tuna netra ganda yang berkualitas melalui pengembangan profesionalitas lembaga, sarana dan jejaring. Fasilitas yang tersedia di Yayasan Pendidikan “X” adalah kolam renang untuk terapi air, alat permainan dan juga alat olah raga. Yayasan Pendidikan “X” juga memiliki studio musik untuk mendidik siswa yang memiliki ketertarikan terhadap musik, antara lain gitar, keyboard dan seperangkat drum untuk menunjang pembelajaran siswa. Selain alat musik *band*, yayasan juga

memiliki beberapa alat musik gamelan dan angklung dalam beberapa nada dengan tujuan agar terus bisa melestarikan budaya bangsa di dalam keterbatasan siswa di sana.

Pada tahun 2013, Yayasan Pendidikan “X” bersama yayasan tuna ganda dengan hambatan penglihatan lainnya di Indonesia membuat kurikulum khusus yang dibantu oleh tenaga ahli luar negeri, yaitu Perkins. Perkins adalah organisasi *multi-faceted* progresif yang berkomitmen untuk meningkatkan kehidupan orang-orang dengan kebutaan dan *deafblindness* di seluruh dunia. Melalui diskusi dan penyusunan panduan bersama perwakilan Perkins Asia serta kerjasama beberapa pengajar yayasan di Indonesia, panduan kurikulum khusus tersebut pada akhirnya selesai dalam bentuk Panduan Pengembangan Kurikulum dan Program Pembelajaran Bagi Siswa MDVI/*Deafblind* (*Multi Disable Visual Impaired and Deafblind*) yang kemudian disahkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. Kurikulum tersebut dibuat untuk menjadi panduan pengajar di yayasan dalam mengajar dan membuat laporan individual proses pengembangan anak.

Berdasarkan wawancara dan melalui data yang diberikan oleh kepala sekolah, didapatkan data bahwa Yayasan Pendidikan “X” memiliki pengajar aktif berjumlah 33 orang, terdiri atas 7 pengajar pria dan 26 pengajar wanita. Sistem pembelajaran yang diberlakukan Yayasan Pendidikan “X” adalah sistem pembelajaran yang bersifat individual, yaitu kegiatan belajar dilakukan satu-persatu kepada siswa, dengan harapan siswa lebih bisa tertangani dengan baik karena kondisi fisik, kebutuhan dan cara penanganan tiap siswa disana berbeda-beda. Dengan demikian pengajar juga dituntut untuk kreatif dalam menangani siswa di Yayasan Pendidikan “X”. Selain mengajar anak di dalam kelas, pengajar juga melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk memastikan hal-hal yang dipelajari siswa di kelas betul-betul dapat diterapkan siswa ketika dirumah dan kedepannya dapat membantu siswa untuk bisa lebih mandiri.

Pengajar di Yayasan Pendidikan “X” mengaku merasa nyaman karena ada sesuatu yang berbeda ketika mengajar siswa di Yayasan Pendidikan “X”. Kedekatan yang tercipta antara pengajar dan siswa disana membuat pengajar merasa bahwa dirinya bisa bermanfaat dan berguna bagi orang lain. Perlakuan Direktur Yayasan, Kepala Sekolah, dan sesama pengajar disana sangat baik. Mereka merasa sudah seperti memiliki keluarga kedua yang bisa saling mendukung satu sama lain ketika sedang ada masalah. Hal-hal tersebut menjadi faktor pengajar merasa nyaman dan bahagia ketika mengajar disana, sehingga rata-rata masa kerja pengajar disana cukup lama, berkisar 5 sampai 15 tahun. Pengajar juga merasa puas dengan apa yang ada dan mereka miliki saat ini. Kepuasan para pengajar ini dikarenakan beberapa hal yang telah dicapainya, misalnya ketika pengajar dapat melihat kemajuan siswanya, mereka merasa puas dengan kinerjanya sehingga hal tersebut memengaruhi kehidupannya menjadi lebih merasa *berharga*, serta mereka juga merasa bahagia dan bersuka cita dalam menjalani kehidupannya sebagai pengajar di Yayasan Pendidikan “X” walau mereka hanya mendapatkan gaji yang terbatas atas pekerjaan yang sudah mereka lakukan. Hal tersebut mengesankan bahwa pengajar di Yayasan Pendidikan “X” sudah *well-being* dan tercermin dari masa kerja mereka yang sudah cukup lama.

Perasaan seperti rasa bahagia, sukacita, dan kepuasan merupakan variabel utama yang mendasari *subjective well-being*. Diener, Lucas & Oishi (2005) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang secara kognitif dan afektif terhadap seluruh pengalaman kehidupannya. Evaluasi kognitif merupakan penilaian terhadap kepuasan hidup seseorang dan evaluasi afektif merupakan respon emosional yang timbul dari setiap pengalaman hidup seseorang.

Gambaran *subjective well-being* pada pengajar dapat dilihat dari intensitas pengajar tersebut mengalami emosi yang menyenangkan maupun emosi yang tidak menyenangkan

dan mereka cenderung akan merasa puas akan hidupnya (Diener dan Lucas, 1999). Pengajar dengan *subjective well-being* yang tinggi cenderung merasa bersyukur akan kehidupannya, menikmati pekerjaannya, puas secara keseluruhan dalam setiap bidang kehidupannya, seperti kegiatan mengajarnya, finansial, keseimbangan kehidupannya antara pekerjaan dan kehidupan kesehariannya atau bidang kehidupan lainnya. Mereka juga merasa bahwa kehidupannya berjalan dengan baik, karena individu akan mampu mengontrol emosinya menghadapi peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sedangkan pengajar yang tidak *well-being* dapat berdampak pada ketidaknyamanan pengajar dalam menjalankan aktivitas kesehariannya atau kehidupannya.

Peneliti melakukan survey awal pada 5 pengajar di Yayasan “X”, terlihat adanya keluhan terkait minimnya gaji yang didapatkan dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, sehingga kondisi tersebut membuat pengajar menjadi berpikir panjang dalam memutuskan untuk pulang ke kampung halaman karena disatu sisi merasa belum bisa membantu ekonomi keluarga, bahkan sekedar membawa oleh-oleh juga sangat terbatas. Inilah yang menjadi pemikiran berulang terutama ketika mendekati libur sekolah dan memengaruhi keputusan pengajar untuk pulang mengunjungi keluarga di kampung halaman atau tidak. 2 pengajar sempat berpikir untuk mencari pekerjaan di tempat lain, namun ada kekhawatiran dalam diri pengajar kalau tidak mendapatkan kondisi rekan kerja yang sama seperti lingkungan pekerjaannya di Yayasan Pendidikan “X” dan mengingat juga sulitnya mencari pekerjaan di tempat lain. Saat peneliti menanyakan lebih lanjut kepada Kepala Sekolah Yayasan Pendidikan “X”, beberapa pengajar memang mengeluhkan masalah keterbatasan pendapatan tersebut. Melihat latar belakang para pengajar di yayasan tersebut yang berasal dari berbagai macam daerah di luar Jakarta, mereka mengeluhkan karena apa yang mereka dapatkan hanya cukup untuk membiayai

kehidupannya di Jakarta, bahkan mereka harus menyisihkan uang dalam beberapa bulan apabila ingin pulang ke kampung halaman.

Melihat rata-rata masa kerja yang sudah terpaut cukup lama namun dengan adanya keluhan yang muncul ketika peneliti melakukan survey awal di Yayasan Pendidikan “X” membuat peneliti tertarik untuk melakukan wawancara lebih lanjut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap lima pengajar di Yayasan Pendidikan “X”, didapatkan bahwa satu pengajar (20%) sudah menetap di Jakarta. Pengajar tersebut merasa tidak mendapatkan masalah dalam segi pendapatannya yang minim karena pengajar sudah merasa nyaman dengan pekerjaannya. Pengajar juga merasa puas karena beberapa hal yang telah dicapainya, seperti puas karena dirinya dapat berguna bagi sesama dan mereka merasa berguna karena dapat menolong serta memerhatikan siswa yang membutuhkan perhatian khusus.

Sedangkan empat pengajar (80%) berasal dari luar Jakarta menyatakan belum merasa puas. Hal tersebut dikarenakan ditengah banyaknya tuntutan sebagai pengajar disabilitas, pengajar juga merasa belum bisa memenuhi kebutuhan keluarganya di kampung halaman karena pendapatan mereka yang juga terbatas.

Berdasarkan wawancara mengenai perasaan yang dihayati sebagai pengajar disabilitas didapatkan hasil dua pengajar (40%) diantaranya merasa senang dan bahagia karena dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus dengan membekali diri siswa untuk dapat hidup mandiri. Pengajar merasa walaupun memang tidak jarang siswa melakukan hal yang tidak terduga misalnya keluar dari kelas, tidak mau belajar, tantrum bahkan sampai mencakar atau memukul, mereka tetap bisa menahan emosinya untuk tidak marah karena menyadari keterbatasan siswa dan tetap menyayangi siswa mereka. Disamping itu mereka merasakan adanya energi positif yang dirasakan untuk lebih semangat dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

Sedangkan tiga pengajar (60%) merasa lebih sering mengalami perasaan dan emosi yang tidak menyenangkan, misalnya ketika mendekati libur sekolah. Hal tersebut seringkali membuat pengajar merasa cemas untuk memutuskan apakah ingin pulang ke kampung halaman atau tidak. Kecemasan tersebut timbul karena pengajar merasa untuk kembali ke kampung halaman membutuhkan biaya lebih dan pengajar juga seringkali merasa bersalah karena belum bisa membantu perekonomian keluarga di kampung halamannya. Kesulitan tugas pengajar saat melakukan pengadministrasian dan membuat laporan individu tiap anak juga menjadi pemikiran mereka, karena pengajar merasa kekurangan waktu untuk membuat laporan tersebut, sehingga terkadang akhirnya tugas mereka yang seharusnya bisa diselesaikan di sekolah harus mereka selesaikan di rumah.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana gambaran *subjective well-being* pada pengajar di Yayasan Pendidikan “X” Jakarta.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Ingin mengetahui bagaimana gambaran *subjective well-being* pada Pengajar di Yayasan Pendidikan “X” Jakarta.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *subjective well-being* pada pengajar di Yayasan Pendidikan “X” Jakarta.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran aspek kognitif dan aspek afektif pada pengajar di Yayasan Pendidikan “X” Jakarta.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan :

- Dapat mendukung perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang ilmu psikologi positif dan psikologi pendidikan untuk lebih memahami *subjective well-being* pada pengajar di yayasan disabilitas.
- Sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai *subjective well-being*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah mengenai gambaran *subjective well-being* yang dimiliki pengajar Yayasan Pendidikan “X” Jakarta sebagai evaluasi akan kesejahteraan dari para pengajar.
- Memberikan informasi kepada pengajar di Yayasan Pendidikan “X” Jakarta mengenai gambaran *subjective well-being* yang dimiliki sehingga pengajar dapat mengetahui hal apa saja yang harus dipertahankan dan ditingkatkan. Dengan mengetahui hal tersebut maka dapat membantu dirinya menghayati kesejahteraan diri dalam menghadapi tugas-tugas dan tuntutan sebagai pengajar disabilitas sehingga dalam pekerjaannya menjadi lebih optimal.

## 1.5. Kerangka Pikir

Pendidikan kebutuhan khusus menekankan pada upaya untuk membantu anak menghilangkan atau sekurang-kurangnya mengurangi hambatan belajar dan hambatan perkembangan anak sebagai akibat dari kondisi tertentu, agar anak dapat mencapai perkembangan optimal (Alimin, 2004). Pengajar memegang peranan penting dalam keberlangsungan pembelajaran di Yayasan Pendidikan Luar Biasa. Selain memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih siswa, pengajar SLB juga memerlukan kesabaran



dalam mengajar siswa dan memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman kepada orangtua siswa yang menuntut anaknya untuk bisa cepat mandiri. Dengan alasan tersebut, pengajar SLB perlu memberikan perhatian kepada setiap siswa yang diajarnya agar perkembangan siswa tersebut dapat terpantau secara intensif.

Tomlinson (Somantri, 2006) mengatakan bahwa pengajar SLB memiliki tugas spesifik dalam menyampaikan materi secara satu persatu kepada siswa dengan menyesuaikan kemampuan setiap siswanya. Banyak pengajar dinyatakan frustrasi saat mencoba menangani siswa yang beragam dengan menuntut siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan daripada menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Banyaknya beban yang harus ditanggung akibat tuntutan profesinya untuk menciptakan lulusan pendidikan yang prima tanpa disertai perolehan finansial yang mencukupi ataupun perhatian dari pemerintah dapat mengakibatkan terbaginya konsentrasi pengajar, dengan demikian bisa berpengaruh dalam menjalankan tugasnya menjadi tidak fokus dengan baik dan hatinya tidak tenang (Sanaky, 2005)

Adanya keluhan yang dirasakan oleh pengajar di Yayasan Pendidikan "X" dapat memunculkan respon-respon emosional dan penilaian yang berkaitan dengan kepuasan hidup. Selain itu, hal tersebut juga dapat memengaruhi evaluasi atas kesejahteraan yang dimiliki masing-masing pengajar di Yayasan Pendidikan "X". Banyaknya tugas yang dilakukan pengajar disabilitas karena dalam proses pendidikannya memerlukan rancangan pembelajaran yang spesifik serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak tetapi gaji yang didapatkan pengajar cenderung minim tersebut memengaruhi kehidupan keseharian mereka. Pikiran para pengajar juga menjadi terbagi, di satu pihak pengajar merasa kebutuhan hidupnya di Jakarta sudah bisa terpenuhi namun disisi lain, pengajar juga memikirkan kondisi ekonomi keluarga mereka di kampung halaman. Konflik pada kedua situasi ini tentunya membuat kesejahteraan hidupnya dapat terganggu.

Emosi negatif dan beban yang dialami oleh pengajar di Yayasan Pendidikan “X” akan memengaruhi kesejahteraan pada pengajar tersebut. Kesejahteraan erat kaitannya dengan *Subjective Well-Being* (SWB). SWB didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai *mood* dan emosi (Diener & Lucas, 1999). Menurut Diener, cara yang paling sering digunakan individu dalam mengevaluasi kualitas dari hidupnya adalah mengaitkan peristiwa-peristiwa di dalam hidupnya dengan afek yang dirasakan oleh individu. Misalnya, pengajar di Yayasan Pendidikan “X” akan mengevaluasi kehidupannya tergantung pada penghayatannya terhadap pengalaman yang dihadapinya sebagai pengajar.

SWB memiliki tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afek positif, dan komponen afek negatif. Komponen kognitif merujuk pada evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global. Kepuasan hidup (*life satisfaction*) termasuk komponen kognitif karena didasarkan atas keyakinan (*beliefs*) individu akan kepuasan dalam hidupnya. Komponen dasar dari *subjective well-being* adalah afek, di mana di dalamnya termasuk *mood* dan emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Dalam penelitian ini, komponen kognitif pada pengajar di Yayasan Pendidikan “X” menyangkut apa yang dipikirkan oleh pengajar mengenai kehidupannya secara keseluruhan. Penilaian mengenai komponen afek positif dialami ketika pengajar merasakan emosi, *mood*, dan perasaan yang menyenangkan, sedangkan penilaian mengenai komponen afek negatif dialami ketika pengajar merasakan emosi, *mood*, dan perasaan yang tidak menyenangkan.

Komponen kognitif mengenai kepuasan hidup menggambarkan persepsi individu mengenai perbandingan antara kondisi kehidupan aktual dengan standar kehidupan yang bersifat unik yang mereka miliki. Indikator dari kepuasan hidup ini diantaranya adalah kesesuaian kehidupan aktual dengan standar ideal yang dimiliki, kondisi kehidupan yang

baik, kepuasan terhadap kehidupan, pencapaian hal-hal penting yang diinginkan dalam hidup, dan tidak memiliki keinginan untuk mengubah apapun di hidupnya. Indikator kepuasan hidup pada pengajar di Yayasan Pendidikan “X” meliputi adanya perasaan puas apabila berhasil mendidik dan melihat perkembangan positif siswanya, merasa berguna ketika pengajar dapat melihat kemajuan siswanya, mereka merasa puas dengan kinerjanya sehingga hal tersebut memengaruhi kehidupannya menjadi lebih merasa *berharga*, serta mereka juga merasa bahagia dan bersuka cita dalam menjalani kehidupannya.

Selain komponen kognitif, SWB juga meliputi penilaian afektif. Penilaian afektif termasuk *mood* dan emosi, karena menggambarkan penilaian dari peristiwa yang dialami seseorang. Ketika seseorang merasakan emosi, *mood*, dan perasaan yang menyenangkan seperti kesenangan, kebanggaan, kasih sayang dan kebahagiaan, hal tersebut mengarah pada penilaian mengenai komponen afek positif dan sebaliknya, ketika seseorang merasakan emosi, *mood*, dan perasaan yang tidak menyenangkan seperti kesedihan, kemarahan, rasa bersalah, dan cemas hal tersebut mengarah kepada penilaian mengenai komponen afek negatif. Indikator komponen afek positif yang tinggi dapat dilihat ketika pengajar merasa senang dan bahagia karena dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus, bangga terhadap pekerjaannya sebagai pengajar di Yayasan Pendidikan “X” karena selain dapat mengajar siswanya untuk bisa lebih mandiri, dari pekerjaan tersebut pengajar bisa memenuhi kebutuhan kesehariannya dan juga dapat membantu perekonomian keluarganya. Secara keseluruhan, mereka merasa senang dalam menjalani kehidupannya. Sementara itu apabila pengajar di Yayasan Pendidikan “X” jarang merasakan kebahagiaan, kesenangan, perasaan bangga akan kehidupannya maka komponen afek positif tersebut dinyatakan rendah.

Indikator komponen afek negatif yang tinggi dapat dilihat ketika pengajar merasa cemas dan memikirkan kondisi keluarganya di kampung halaman karena merasa

pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya di Jakarta namun tidak bisa membantu perekonomian keluarga di kampung halaman dan ketika mereka sempat memikirkan untuk pindah pekerjaan, mereka khawatir apabila lingkungan pekerjaannya nanti tidak sesuai seperti apa yang mereka dapatkan di Yayasan Pendidikan “X”. Hal tersebut memunculkan ketidaknyamanan pengajar dalam menjalankan aktifitas kesehariannya atau kehidupannya yang dapat memengaruhi kesejahteraan pengajar. Apabila pengajar jarang merasakan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa komponen afek negatif pengajar tersebut rendah. Dalam penilaian komponen afektif, selisih antara nilai afek positif dan nilai afek negatif dinamakan keseimbangan afek (*affect balance*).

*Subjective well-being* seseorang dipengaruhi pula oleh beberapa faktor, seperti pendapatan, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tujuan hidup, kesehatan, dan kepribadian. Faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan maupun menurunkan SWB pada pengajar di Yayasan Pendidikan “X” Jakarta. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa pendapatan berhubungan dengan kebahagiaan (Diener & Lucas, 1999). Orang yang pendapatannya tinggi akan memengaruhi kepuasan hidup dan lebih banyak mengalami afek positif. Kebahagiaan individu akan meningkat bila pendapatannya juga bertambah. Orang yang lebih kaya akan merasa lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang lebih miskin. (Eddington dan Shuman, 2005). Hal tersebut dikarenakan mereka mampu memiliki barang-barang material dan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berdasarkan hal tersebut, semakin banyak jumlah pendapatan yang diperoleh pada pengajar di Yayasan Pendidikan “X” akan semakin meningkatkan kebahagiaannya. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit jumlah pendapatan yang diperoleh pengajar di Yayasan Pendidikan “X” akan berpengaruh pula pada kebahagiaan yang dirasakan oleh pengajar tersebut.

Faktor selanjutnya adalah usia dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian Bortner (dalam Bortner & Hultsch) dipaparkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara usia dan kepuasan. Berdasarkan hal tersebut, semakin bertambahnya usia pada pengajar di Yayasan Pendidikan “X”, akan menunjukkan kepuasan hidup yang lebih besar dan cenderung menilai kehidupan mereka dengan cara yang positif, sedangkan perbedaan jenis kelamin pada individu merupakan faktor yang tidak terlalu berpengaruh bagi SWB. Lucas dan Gohm (2000) dalam penelitiannya menemukan bahwa perbedaan jenis kelamin adalah faktor yang kecil dalam menentukan SWB.

Menurut penelitian Campbell (1981) di Amerika Serikat, pendidikan memiliki pengaruh bagi SWB meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat. Di dalam penelitian ini, faktor pendidikan dapat dilihat berdasarkan pendidikan terakhir pengajar di Yayasan Pendidikan “X”. Pendidikan dapat berkontribusi pada SWB dengan memungkinkan seorang individu untuk membuat kemajuan untuk mencapai tujuan atau beradaptasi dengan perubahan di sekitar mereka. Dalam penelitian ini, kesesuaian pendidikan yang ditempuh pengajar di Yayasan Pendidikan “X” dengan pekerjaan yang dilakukan saat ini dapat berkontribusi pada SWB pengajar.

Campbell et al. (1976) menemukan bahwa orang yang tidak bekerja adalah orang yang tidak bahagia karena seseorang tidak bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan secara materi karena mereka tidak memiliki pendapatan. Pekerjaan berhubungan dengan SWB karena memberikan stimulasi optimal yang membuat orang menemukan rasa aman, (Csikszentmihalyi, 1990; Scitovsky, 1976), hubungan sosial yang positif, dan identitas serta makna diri. Faktor ini yang menguatkan peneliti untuk meneliti lebih lanjut SWB pada pengajar-pengajar di Yayasan Pendidikan “X” Jakarta terkait dengan keterbatasan gaji yang diterima oleh pengajar.

SWB juga dipengaruhi oleh tujuan dari seseorang. Menurut Sanderson dan Cantor (1999) ketika individu mampu mencapai tujuan yang ditetapkan oleh dirinya sendiri, dengan tingkat tujuan yang sesuai dengan kemampuan, dan tersedianya sumber daya dari lingkungannya, maka kesejahteraan dapat meningkat. Dalam penelitian ini, tujuan dari pengajar di Yayasan Pendidikan “X” di Jakarta dilihat berdasarkan cita-cita yang dimiliki oleh para pengajar. Adanya kesesuaian cita-cita dengan apa yang dilakukannya saat ini dapat memengaruhi afek emosi seseorang dan berpengaruh juga terhadap kepuasan dalam hidupnya.

Wilson (dalam Diener & Oishi, 2005) menyimpulkan bahwa kesehatan fisik berkorelasi dengan SWB, yaitu SWB memengaruhi persepsi subjektif kesehatan seseorang. *Stress* kronis dapat mengakibatkan dampak serius pada psikologis dan kebahagiaan orang secara fisik (Pavot & Diener, 2004). Hal tersebut membuat pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan hidup dan jika pengajar di Yayasan Pendidikan “X” dapat menemukan cara untuk menilai kesehatan mereka secara positif, dampak buruk dari penyakit dapat dikurangi sehingga kepuasan hidup mereka akan tinggi dan emosi dalam kehidupannya akan dirasakan secara positif.

Kepribadian merupakan prediktor terkuat dan yang paling konsisten untuk memengaruhi SWB (Diener & Lucas, 1999). *Trait* yang secara konsisten berhubungan dengan SWB adalah *extraversion* dan *neuroticism* (Diener & Lucas, 1999), Costa dan McRae (1980) menyatakan bahwa *extraversion* memengaruhi afek positif dan *neuroticism* memengaruhi afek negatif. Watson dan Clark (1984) melihat *extraversion* dan *neuroticism* bisa mencerminkan tempramen seseorang. Jika *trait* lainnya dalam *the five factor model* seperti *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experience* dihubungkan dengan SWB, akan menunjukkan hubungan yang lemah. Orang dapat saja memberikan respons yang serupa terhadap peristiwa yang sama. Akan tetapi kepribadian

mereka memengaruhi intensitas dan durasi munculnya respon tersebut. Kepribadian memengaruhi kesejahteraan secara tidak langsung melalui kecenderungan untuk memilih apakah peristiwa itu sebagai peristiwa positif atau negatif dalam hidupnya.

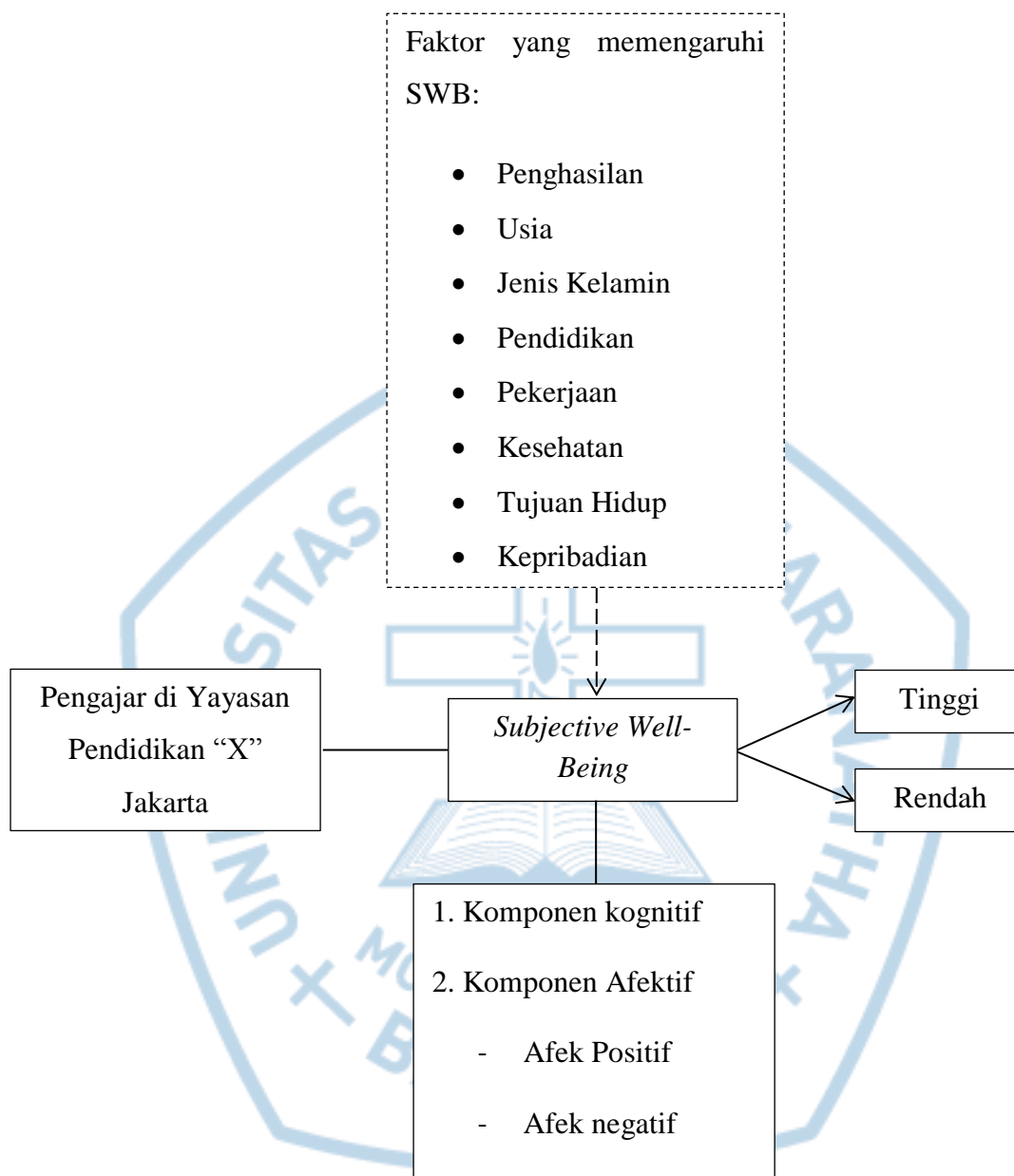
Penilaian SWB pada pengajar di Yayasan Pendidikan “X” Jakarta akan dibentuk oleh tinggi rendahnya kepuasan hidup serta positif dan negatifnya afek yang dirasakan oleh pengajar tersebut. Seseorang dideskripsikan memiliki SWB yang tinggi apabila ia menilai kepuasan hidupnya tinggi dan merasakan afek positif lebih sering dibandingkan afek negatif (Diener dan Lucas dalam Ryan dan Deci, 2001). SWB yang tinggi misalnya terlihat dari pengajar yang cenderung merasa bersyukur akan kehidupannya, puas dengan setiap bidang kehidupannya seperti kegiatan mengajar dan finansialnya. Pengajar tersebut merasa adanya keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan kesehariannya atau dengan bidang kehidupan lainnya dan mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, seperti pengajar menghayati bahwa peran dirinya sebagai pengajar disabilitas adalah sesuatu yang baik dan membawa dampak positif pada kehidupannya. Mereka juga merasa bahwa kehidupannya berjalan dengan baik, menyenangkan, merasakan adanya energi positif yang dirasakan di kehidupannya untuk lebih semangat dalam menghadapi permasalahan, dan selalu merasa bersyukur akan kondisi yang ada.

SWB yang rendah terlihat apabila pengajar menilai bahwa kehidupannya tidak sesuai dengan standar kehidupan ideal yang ditentukan oleh mereka dan merasakan afek negative lebih sering dibandingkan afek positif. Misalnya, mereka menghayati perannya sebagai pengajar di Yayasan Pendidikan “X” adalah sesuatu yang kurang baik, kurang dapat dibanggakan dan membawa dampak negatif pada kehidupannya. Pengajar tersebut tidak merasa puas dengan kehidupan saat ini yang ditampilkan dengan memberikan pendidikan yang kurang optimal dan kurangnya kontribusi terhadap lingkungan sekolah, saat pengajar merasakan bahwa menjadi pengajar disabilitas jauh dari harapan, karena tuntutan yang

terlalu banyak, menyesal karena bekerja di tempat yang jauh dari keluarga, munculnya perasaan sedih atau cemas karena memikirkan antara kehidupannya dengan kondisi keluarganya yang jauh dari dirinya.







### 1.1 Bagan Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

- Pengajar di Yayasan Pendidikan “X” di Jakarta menghayati kebahagiaan dari sudut pandang subjektif mereka serta melakukan evaluasi kejadian-kejadian dalam hidupnya dan perasaan-perasaan yang dihayatinya.
- Setiap pengajar di Yayasan Pendidikan “X” di Jakarta memiliki derajat *subjective well-being* yang bervariasi dari SWB tinggi hingga SWB rendah.
- *Subjective well-being* pengajar di Yayasan Pendidikan “X” di Jakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendapatan, usia, pendidikan, kesehatan, tujuan hidup, dan kepribadian.

